

**ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PPKn DALAM
MENGEMBANGKAN *CIVIC SKILL* SISWA
DI SEKOLAH UPT SMP N 24 MEDAN**

Melva Simangunsong¹, Sampitmo Habeahan²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Medan^{1,2}

e-mail: melva.3212311001@mhs.unimed.ac.id¹, hsampit11@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan *civic skill* siswa khususnya keterampilan komunikasi di sekolah UPT SMP N 24 Medan. Peneliti menemukan beberapa masalah dalam pengembangan *civic skill* siswa yaitu masalah mengenai komunikasi dalam keterampilan partisipasi yaitu, rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelas, banyak siswa cenderung pasif hanya mendengar tanpa berani mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru dan siswa tidak tertarik mengikuti organisasi yang ada di sekolah. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran aktif seperti debat, diskusi, simulasi dan proyek untuk melatih berpikir kritis, keberanian dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Guru juga memahami karakteristik siswa melalui assemen awal dan observasi guna untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. pemanfaatan kurikulum merdeka memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan ekspresif, meskipun masih ditemui beberapa tantangan atau kendala yaitu adanya rasa malu, kurang percaya diri, dan keterbatasan waktu. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi seperti pemberian reward, pembelajaran kooperatif, *ice breaking*, media interaktif dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari penguatan *civic skill* siswa dalam pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: *Kompetensi, Profesional, Civic Skill, Komunikasi*

ABSTRACT

This study aims to determine the professional competence of PPKn teachers in developing students' civic skills, especially communication skills at UPT SMP N 24 Medan. Researchers found several problems in developing students' civic skills, namely problems regarding communication in participation skills, namely, the low level of student activeness in class discussions, many students tend to be passive, only listening without daring to express opinions, ask or answer questions from teachers and students are not interested in joining organizations at school. The research method used in this study is a qualitative method. The type of research that researchers use is descriptive qualitative with primary and secondary data types. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results of the study show that teachers apply active learning methods such as debates, discussions, simulations and projects to train critical thinking, courage in speaking and expressing opinions. Teachers also understand student characteristics through initial assessments and observations in order to adjust learning strategies. The use of the independent curriculum provides space for students to be more active and expressive, although still

encountered several challenges or obstacles such as shyness, lack of confidence, and limited time. To overcome these challenges, teachers apply several strategies such as giving rewards, cooperative learning, ice breaking, interactive media and creating an inclusive environment. The results of this study demonstrate that teacher professional competence plays a crucial role in improving communication skills as part of strengthening students' civic skills in Civics (PPKn) learning.

Keywords: *Competence, Professionalism, Civic Skills, Communication*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pilar fundamental bagi kemajuan sebuah bangsa, karena melalui sistem pendidikan yang berkualitas, suatu negara dapat membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Prayetno et al., 2023). Secara ideal, pendidikan di Indonesia bertujuan luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi penerus yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk mewujudkan visi tersebut, pengembangan kurikulum menjadi elemen sentral yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademis, tetapi juga secara integral menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, kerangka dan struktur kurikulum yang ditetapkan secara nasional menjadi acuan bagi penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga menengah, guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara sistematis dan terarah (Anengsih et al., 2023).

Sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum, tenaga pendidik memegang peranan yang sangat strategis. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi di bidang pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan kurikulum. Saat ini, kebijakan yang berlaku adalah *Kurikulum Merdeka*, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas serta fokus pada materi esensial guna mengembangkan kompetensi peserta didik yang berkarakter Pancasila (Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024). *Kurikulum Merdeka* membuka ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsipnya ke dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mampu memotivasi partisipasi aktif dari seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembentukan karakter dan kompetensi siswa, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang sangat penting. PPKn secara khusus dirancang untuk menjadi wahana utama pendidikan karakter yang sistematis. Tujuan utama dari mata pelajaran ini selaras dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang diwujudkan melalui tiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Penelitian ini secara spesifik akan memfokuskan pada pengembangan *civic skill*, yaitu kecakapan yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan kewarganegaraan mereka dalam situasi nyata. Penguasaan *civic skill* menjadi esensial agar pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga fungsional dan bermakna untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Batubara et al., 2024).

Pengembangan *civic skill* pada siswa menuntut seorang guru PPKn untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Idealnya, guru tidak hanya berperan sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendidik siswa untuk memiliki sikap peduli dan partisipatif. Dalam kerangka *Kurikulum Merdeka*, guru didorong untuk merancang pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif. Melalui penguatan *civic skill*, siswa belajar bagaimana cara menyampaikan ide secara konstruktif, melakukan negosiasi, dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran PPKn yang ideal adalah sebuah arena dinamis di mana siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, analisis masalah, dan pengambilan keputusan, sehingga mereka terbiasa menjadi warga negara yang proaktif dan bertanggung jawab sejak dini, bukan hanya sebagai penerima informasi yang pasif.

Namun, pencapaian kondisi ideal tersebut dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan karakteristik siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa pada usia ini berada dalam fase transisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, terutama dari kemajuan teknologi dan media sosial (Dharma S et al., 2023). Paparan informasi yang tidak terbatas dan tren global seringkali membentuk pola pikir dan perilaku mereka, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Meskipun generasi muda saat ini memiliki kecenderungan untuk berpikir kritis dan membentuk komunitas yang kuat, pengaruh negatif juga dapat dengan mudah merusak karakter dan kemampuan belajar mereka. Kondisi ini menuntut guru PPKn untuk memiliki kompetensi profesional yang lebih tinggi, tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang relevan dan menarik (Marwiyah, 2019).

Kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan realitas di lapangan menjadi semakin nyata berdasarkan hasil observasi awal di UPT SMP N 24 Medan. Peneliti mengidentifikasi adanya masalah signifikan pada salah satu komponen *civic skill*, yaitu keterampilan partisipasi (*participation skills*), khususnya dalam aspek komunikasi. Banyak siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah dalam diskusi kelas; mereka cenderung bersikap pasif, hanya mendengarkan tanpa berani mengemukakan pendapat, dan tampak kesulitan saat harus bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Lebih jauh lagi, ditemukan siswa yang sebenarnya memahami materi namun memberikan respons yang lambat saat berkomunikasi, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri terhadap gagasan yang mereka miliki. Fenomena ini menunjukkan bahwa tujuan untuk membentuk siswa yang aktif dan partisipatif, sebagaimana diamanatkan oleh *Kurikulum Merdeka*, belum sepenuhnya tercapai di lingkungan tersebut.

Permasalahan rendahnya keterampilan komunikasi ini memiliki dampak yang lebih luas dan mendalam daripada sekadar kurangnya partisipasi di kelas. Komunikasi merupakan jembatan utama bagi pertukaran ide dan pengembangan pemahaman, sehinggaambatannya dapat mengganggu perkembangan intelektual siswa secara keseluruhan. Ketika siswa tidak mampu mengekspresikan pikirannya dengan jelas atau kesulitan memahami instruksi, kemampuan mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menyerap pengetahuan baru akan terhambat secara signifikan. Kurangnya diskusi yang efektif di dalam kelas akan membatasi kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berargumentasi secara logis dan mengevaluasi berbagai perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, kesenjangan antara harapan kurikulum untuk mengembangkan *civic skill* dengan rendahnya kemampuan komunikasi siswa di lapangan menjadi sebuah isu krusial yang mendasari urgensi penelitian ini untuk mencari solusi inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih secara spesifik karena tujuannya adalah untuk

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

mengkaji dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi, yaitu mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Pancasila (PPKn) dalam mengembangkan *civic skill* siswa. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran numerik atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas. Lokasi penelitian ditetapkan di UPT SMP N 24 Medan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama: subjek penelitian adalah guru PPKn yang menjadi fokus utama analisis, serta para siswa di kelas yang diajar oleh guru tersebut, yang berfungsi sebagai sumber data mengenai implementasi dan dampak dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik triangulasi metode untuk memastikan perolehan data yang kaya dan komprehensif. Tiga metode utama yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan debat. Sementara itu, wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru PPKn untuk menggali informasi mengenai perencanaan, strategi, dan refleksi mengajarnya, serta dengan beberapa siswa untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka. Sebagai data pendukung, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan lembar kerja, serta dokumen lain yang relevan untuk melengkapi dan memvalidasi temuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan induktif, di mana peneliti berupaya mengidentifikasi pola dan makna dari data yang telah terkumpul. Proses analisis data mengikuti tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap seluruh data mentah yang diperoleh dari hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang ada untuk merumuskan temuan akhir. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kompetensi guru memengaruhi pengembangan *civic skill* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kompetensi profesional guru PPKn memiliki peranan penting dalam mengembangkan *civic skill* siswa, terutama dalam aspek keterampilan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru-guru di UPT SMP Negeri 24 Medan telah berupaya menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna dengan menerapkan berbagai pendekatan aktif seperti debat, diskusi kelompok, simulasi, presentasi, serta pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode yang digunakan itu dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Selain menciptakan pembelajaran yang menarik, guru juga menunjukkan kompetensi profesionalnya dalam memahami karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan akademik. Oleh karena itu, guru melakukan berbagai upaya seperti observasi langsung selama pembelajaran, refleksi terhadap proses belajar, assemen awal (*pre-test*) dan komunikasi informal untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing siswa.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan, strategi, serta media pembelajaran agar lebih relevan dan efektif. Penyesuaian ini turut mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa karena pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membuat mereka lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi. Kompetensi profesional guru juga tercermin dari penguasaan dan pemanfaatan kurikulum secara optimal. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar sekarang, guru memiliki keleluasaan dalam merancang kegiatan dan metode apa saja yang akan dilakukan untuk mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemikiran, menyampaikan gagasan, dan terlibat dalam penyelesaian masalah melalui proyek dan diskusi. Guru juga menyadari bahwa pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk lebih berekspresi dan membentuk pemikiran kritis, terutama dalam pelajaran PPKn yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai demokrasi dan kehidupan bermasyarakat. Namun, realita yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa belum merata. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, enggan berbicara dan kurang percaya diri. Dalam hal ini, guru dituntut untuk peka dan responsif terhadap kondisi siswa serta harus berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif.

Dalam konteks pembentukan *civic skill*, keterampilan partisipasi dan keterampilan intelektual menjadi dua aspek utama yang dikembangkan melalui pembelajaran PPKn. Keterampilan partisipasi mencakup kemampuan siswa untuk terlibat aktif di dalam kelas seperti berpendapat di depan umum dan berdiskusi dalam kelompok. Sementara, keterampilan intelektual berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, analitis dan reflektif terhadap isu-isu yang terjadi. Dalam aktivitas di dalam kelas seperti diskusi kelompok, debat dan presentasi kelompok dirancang untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan santun, memahami sudut pandang orang lain dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung agar setiap siswa merasa dihargai dan memiliki rasa keberanian untuk berbicara di depan umum, guru juga memberikan umpan balik dan penghargaan terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan, penilaian tersebut bukan hanya diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban yang benar, tetapi kepada siswa yang telah berusaha menyampaikan pendapat meskipun penyampaiannya masih kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan *civic skill*. Dengan demikian, keterampilan komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai jembatan dalam membangun hubungan sosial, memperkuat rasa percaya diri dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

Pembentukan *civic skill* melalui pembelajaran PPKn, pengembangan keterampilan komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan komunikasi membantu siswa untuk menyampaikan pendapat secara efektif, mampu memahami dan menghargai pendapat orang lain. Terdapat empat indikator yang harus dicapai dalam keterampilan komunikasi, yaitu: mampu mengeluarkan ide dan pemikiran secara efektif, mampu mendengarkan dengan efektif, mampu menyampaikan informasi dengan baik dan mampu menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Selain itu juga, siswa didorong untuk menjadi pendengar yang baik dengan memperhatikan, memahami dan merespons pendapat teman-temannya secara aktif, sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai demokrasi dan toleransi. Penggunaan bahasa yang baik dan efektif menjadi landasan utama dalam proses komunikasi, karena melalui bahasa yang santun dan sesuai dengan norma, siswa diajarkan untuk berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa tantangan atau kendala yang ditemukan dilapangan dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya rasa malu. Rasa malu menjadi salah satu hambatan utama yang sering dialami siswa ketika diminta untuk berbicara atau mengemukakan pendapat di depan umum. Siswa yang pemalu cenderung enggan mengangkat tangan, takut menjadi pusat perhatian atau merasa tidak nyaman ketika dilihat oleh teman-temannya saat berbicara.
2. Kurang percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri seringkali membuat siswa ragu terhadap kemampuan yang mereka miliki sendiri seperti menyampaikan pendapat atau ide. Mereka merasa tidak cukup pintar, takut salah atau khawatir pendapatnya tidak dianggap penting. Rasa tidak percaya diri bisa muncul karena minimnya latihan, kurangnya penghargaan terhadap pendapat yang pernah disampaikan atau lingkungan belajar yang kurang suportif. Akibatnya, siswa memilih diam dan tidak aktif, padahal mereka memiliki gagasan yang baik.
3. Takut berbicara di depan umum. Takut berbicara di depan umum adalah bentuk kecemasan yang muncul ketika siswa harus menyampaikan sesuatu di hadapan banyak orang. Ketakutan ini bisa berupa gemetar, gugup, pikiran menjadi kosong atau panik. Penyebabnya beragam, mulai dari tekanan karena situasi formal, takut dihakimi oleh teman, sehingga tidak percaya diri dengan penguasaan materi.
4. Perbedaan kemampuan komunikasi antar siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah terbiasa berbicara dengan lancar karena sering tampil di depan umum, sementara yang lain masih perlu banyak bimbingan dan latihan.
5. Keterbatasan waktu pembelajaran. Keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran sering menjadi kendala dalam memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk melatih keterampilan komunikasinya. Materi yang padat dan alokasi waktu yang terbatas membuat guru harus mengejar target kurikulum, sehingga kegiatan seperti diskusi, presentasi, atau latihan berbicara di depan umum sering terabaikan.

Strategi yang harus dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, antara lain:

- 1) Pemberian Reward. Pemberian reward atau penghargaan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam berkomunikasi. Reward tidak selalu berupa hadiah fisik, tetapi bisa berupa pujian, pengakuan, atau sertifikat sederhana yang menunjukkan apresiasi terhadap keberanian siswa dalam berbicara, menyampaikan pendapat, atau berpartisipasi dalam diskusi. Strategi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi rasa malu atau takut berbicara di depan umum.
- 2) Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif, seperti *think-pair-share*, *jigsaw*, atau *group investigation*, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Dalam suasana yang lebih informal dan kolaboratif ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dan menyampaikan ide.
- 3) Kegiatan *Ice Breaking*. Kegiatan *ice breaking* sangat bermanfaat untuk mencairkan suasana kelas, mengurangi ketegangan, dan membangun kedekatan antara siswa. Aktivitas ini, seperti permainan sederhana, tanya jawab ringan, atau latihan ekspresi diri, dapat menjadi awal yang menyenangkan sebelum masuk ke aktivitas komunikasi yang lebih serius seperti diskusi atau presentasi.
- 4) Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif. Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video pembelajaran, kuis, platform diskusi online, atau aplikasi

presentasi (seperti *Canva*, *PowerPoint* interaktif, atau *Padlet*) dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi. Media yang menarik dan sesuai dengan 105 dunia digital mereka dapat menjadi jembatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan menyampaikan ide secara kreatif. Selain itu, media interaktif memungkinkan siswa untuk berkomunikasi tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara visual dan tulisan, sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang secara menyeluruh. Hal ini juga membantu guru menciptakan variasi dalam pembelajaran dan menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

- 5) Dukungan Lingkungan Sekolah yang Positif. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan suportif sangat menentukan keberhasilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Jika siswa merasa bahwa mereka tidak akan dihakimi, diejek, atau diremehkan saat menyampaikan pendapat, maka mereka akan lebih berani untuk berbicara dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Peran guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya sangat penting dalam menciptakan budaya saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan memberi ruang bagi semua siswa untuk berkembang. Dukungan ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan nyata dan menanamkan kebiasaan partisipatif yang menjadi dasar dari *civic skill*.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Berbasis Proyek

Gambar 1 menampilkan suasana proses pembelajaran di dalam kelas yang menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Foto ini menampilkan interaksi dinamis antara guru, yang berperan sebagai fasilitator, dengan para siswa yang terlihat aktif dan terlibat dalam diskusi. Pengaturan tempat duduk dan ekspresi siswa yang penuh perhatian menunjukkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Momen ini secara efektif menangkap esensi dari PjBL, di mana siswa didorong untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui sebuah proyek.

Pembahasan

Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di UPT SMP Negeri 24 Medan memegang peranan esensial dalam upaya pengembangan *civic skill* siswa, dengan fokus utama pada keterampilan komunikasi. Para guru telah menunjukkan inisiatif yang kuat untuk beralih dari metode pengajaran tradisional ke arah pedagogi yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Implementasi berbagai pendekatan seperti debat, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, yang didukung oleh fleksibilitas *Kurikulum Merdeka*, telah berhasil menciptakan fondasi yang kokoh untuk melatih partisipasi dan pemikiran kritis. Namun, temuan di lapangan juga mengungkap sebuah realitas yang kompleks: meskipun kerangka pembelajaran yang ideal telah disediakan, tingkat keaktifan siswa masih belum merata, menandakan adanya kesenjangan

antara intensi pedagogis guru dan partisipasi aktual siswa yang memerlukan analisis dan strategi intervensi lebih lanjut (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Mahmidah, 2023).

Analisis mendalam terhadap praktik di kelas mengungkap adanya sebuah paradoks antara penerapan metode pembelajaran aktif dengan realitas partisipasi siswa. Guru telah secara kompeten merancang aktivitas yang secara teoretis seharusnya mendorong interaksi, seperti diskusi dan presentasi, namun sebagian besar siswa tetap menunjukkan sikap pasif, enggan berbicara, dan kurang percaya diri. Hal ini mengindikasikan bahwa penyediaan kesempatan untuk berkomunikasi tidak serta merta menghasilkan komunikasi yang efektif. Kompetensi profesional guru kemudian diuji lebih jauh, tidak hanya dalam merancang kegiatan, tetapi juga dalam mendiagnosis dan merespons akar penyebab keengganan siswa tersebut. Upaya guru untuk memahami karakteristik individu melalui observasi dan asesmen awal seperti *pre-test* menunjukkan adanya kesadaran akan masalah ini, namun persistensi sikap pasif menandakan bahwa hambatan yang dihadapi siswa bersifat mendalam dan memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar metode pembelajaran (Boyi & Rahayuningsih, 2025; Damayanti & Muslim, 2025).

Berbagai tantangan yang teridentifikasi di lapangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: hambatan internal yang bersifat psikologis dan hambatan eksternal yang bersifat struktural. Secara internal, faktor-faktor seperti rasa malu, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan berbicara di depan umum menjadi penghalang utama yang membuat siswa ragu untuk mengemukakan pendapat, meskipun mereka mungkin memilikinya. Ketakutan akan penilaian negatif atau membuat kesalahan menjadi benteng mental yang sulit ditembus. Secara eksternal, kendala seperti perbedaan kemampuan komunikasi bawaan antar siswa dan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran akibat tuntutan kurikulum yang padat turut memperumit situasi. Kombinasi dari hambatan internal dan eksternal inilah yang menciptakan lingkungan di mana hanya segelintir siswa yang dominan dalam berkomunikasi, sementara mayoritas lainnya memilih untuk diam dan tidak terlibat (Indah, 2024; Rahmawati et al., 2024).

Menyadari kompleksitas hambatan tersebut, para guru secara sadar berupaya memainkan peran afektif yang krusial dengan menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif secara psikologis. Strategi ini merupakan inti dari kompetensi profesional mereka, di mana fokus tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional siswa. Guru secara aktif memfasilitasi lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan berani untuk mengambil risiko intelektual dengan berbicara di depan umum. Salah satu praktik yang menonjol adalah pemberian umpan balik positif dan penghargaan tidak hanya kepada jawaban yang benar, tetapi juga pada keberanian dan usaha siswa untuk berpartisipasi. Pendekatan ini secara langsung bertujuan untuk meruntuhkan tembok kecemasan dan rasa takut salah, menanamkan keyakinan bahwa setiap pendapat berharga dan proses belajar lebih penting daripada hasil akhir yang sempurna (Aisyah & Rohmani, 2025; Warohmah, 2023; Zulhijra et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan partisipasi secara lebih terstruktur, serangkaian strategi intervensi yang praktis dan relevan telah diidentifikasi. Strategi-strategi ini berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang dapat digunakan guru untuk secara aktif merangsang komunikasi. Pemberian *reward* atau pengakuan, meskipun sederhana, terbukti efektif untuk memotivasi dan membangun kepercayaan diri. Penerapan metode pembelajaran kooperatif seperti *think-pair-share* atau *jigsaw* secara cerdas memecah forum besar yang mengintimidasi menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih aman untuk berinteraksi. Penggunaan kegiatan *ice breaking* membantu mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan, sementara pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti *Canva* atau *Padlet* mampu menarik minat siswa dari generasi digital. Kombinasi strategis dari berbagai pendekatan ini memungkinkan guru untuk

menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan inklusif (Firmadana et al., 2025; Hasanah et al., 2024; Siahaan & Simbolon, 2025).

Implikasi dari temuan ini melampaui ruang lingkup kelas PPKn secara individual dan menyentuh ranah pengembangan profesional guru serta budaya sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk mengembangkan *civic skill* secara efektif, guru memerlukan bekal kompetensi yang tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metode mengajar, tetapi juga keterampilan dalam psikologi perkembangan, manajemen kelas yang dinamis, dan fasilitasi sosio-emosional. Oleh karena itu, perlu adanya program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada area-area tersebut. Lebih jauh lagi, upaya ini tidak akan optimal jika tidak didukung oleh lingkungan sekolah yang positif secara holistik. Penciptaan budaya sekolah yang menghargai dialog, keterbukaan, dan partisipasi aktif harus menjadi tanggung jawab bersama, menanamkan nilai-nilai demokrasi yang menjadi esensi dari *civic skill* dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Sebagai kesimpulan, kompetensi profesional guru PPKn di UPT SMP Negeri 24 Medan telah menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *civic skill*. Meskipun berbagai metode aktif telah diterapkan, tantangan signifikan terkait partisipasi siswa yang pasif tetap ada, yang berakar pada hambatan psikologis dan struktural. Namun, melalui penciptaan iklim kelas yang suportif dan penerapan toolkit strategi yang beragam—mulai dari *reward* hingga media interaktif—terdapat potensi besar untuk mengatasi kendala tersebut. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang deskriptif-kualitatif di satu lokasi, sehingga tidak memungkinkan generalisasi. Penelitian di masa depan dapat diarahkan untuk mengukur efektivitas kuantitatif dari strategi-strategi yang diidentifikasi ini atau melakukan studi komparatif di berbagai konteks sekolah untuk memperkaya pemahaman mengenai isu krusial ini.

KESIMPULAN

Kompetensi profesional guru PPKn memegang peranan penting dalam mengembangkan *civic skill* siswa, khususnya dalam hal keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi secara teoritis, tetapi harus mampu menyampaikan pembelajaran secara kontekstual dan menarik serta dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan inklusif. Metode seperti diskusi kelompok, debat, simulasi, presentasi proyek dan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) menjadi strategi utama yang digunakan guru untuk membentuk *civic skill* siswa terutama dalam keterampilan komunikasi siswa. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang, minat dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan memahami perbedaan tersebut, guru harus dapat menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan agar sesuai dengan kondisi siswa sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, efektif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran PPKn, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik juga penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dimana setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi dan bekerja sama.

Civic skill dalam pembelajaran PPKn dikembangkan melalui keterampilan komunikasi, partisipasi aktif dan kemampuan intelektual siswa. aktivitas seperti debat, diskusi kelompok menjadi media penting dalam melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara logis, menghargai pandangan berbeda dan membangun rasa percaya diri. Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi guru yaitu kurangnya percaya diri siswa, ketakutan berbicara didepan umum, keterbatasan waktu belajar, serta dukungan lingkungan yang kurang maksimal. Oleh

karena itu, guru PPKn yang ada di UPT SMP Negeri 24 Medan berusaha untuk mengatasi permasalahan berikut dengan beberapa strategi yang dilakukan, antara lain: menciptakan media dan metode pembelajaran yang menarik, memahami masing-masing karakteristik siswa, pemahaman kurikulum dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterampilan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Rohmani, Abd. H. (2025). Urgensi teori kognitivisme dan implementasinya dalam pembelajaran pai di upt sd negeri 358 gresik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1095. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6618>
- Anengsih, A., et al. (2023). Kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 94–103. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4225>
- Batubara, A., et al. (2024). Penguatan civic skill: Sebagai kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencegah fomo yang menjadi trend baru dalam bermedia sosial. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i1.1815>
- Boyi, M. A., & Rahayuningsih, S. (2025). Analisis berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal turunan fungsi aljabar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1266. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6672>
- Damayanti, I. M., & Muslim, A. (2025). Peningkatan prestasi belajar dan sikap gotong-royong ipas melalui model auditory intellectuallly repetition (air) dengan menggunakan media diorama. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1148. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6073>
- Dharma, S., et al. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter peserta didik kelas vi di mis azrina pada era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–9.
- El Muhtaj, M., et al. (2020). Literasi hak asasi manusia dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Ham*, 11, 369–386.
- Firmadana, A., et al. (2025). Analisis media pembelajaran interaktif berbasis powerpoint dalam mata pelajaran ips pada siswa kelas vii di mtsn 6 limapuluh kota. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 906. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6932>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hasanah, M., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran portofolio berbantuan media canva terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ppkn di smp negeri 6 mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3134>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 sd. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Mahmidah, M. (2023). Pemahaman matematika melalui pendekatan contextual teaching and learning siswa kelas viic smp negeri 2 maesan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.51878/science.v3i1.2072>
- Marwiyah, S. (2019). Kompetensi profesionalisme guru dan peranannya dalam mengimplementasikan kurikulum. *[Nama Jurnal]*, 8(2), 51–66.

- Prayetno. (2022). Kontribusi demokrat dalam public policy-making dan public policy implementation (sebuah reaserch dan study di kabupaten serdang bedagai). [*Nama Jurnal*], 23, 66–85.
- Rahmawati, M. W., et al. (2024). Analisis kesulitan siswa sd negeri 1 sumengko dalam mata pelajaran bahasa inggris. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 913. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3373>
- Siahaan, G. J. P., & Simbolon, E. (2025). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran pendidikan agama katolik di sekolah menengah atas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1236. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6125>
- Warohmah, M. (2023). Pengaruh persepsi atas pendekatan humanistik dan kecemasan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah statistika. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(3), 194. <https://doi.org/10.51878/science.v3i3.2466>
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran pai berbasis active learning. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>